

## AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Rudi Ahmad Suryadi

Sekolah Tinggi Agama Islam al-Azhary, Cianjur

Email: rudiahmad83@gmail.com

### Abstract

The Qur'an is the main reference source for understanding life's problems, including educational issues. The Qur'an as *hudan* and *bayyinat*, provided a positive impetus for its readers to understand more deeply the signs of God's unlimited power, one of which is the thought of education. The Qur'an is a normative source for deriving the theory of Islamic education as well as being the basis. The process of deriving ideas requires the principles of philosophical thought, science, and educational interpretation. The source of revelation, namely the Qur'an and hadith, occupies the top position as the source and foundation of Islamic education theory. Research on the source of revelation will derive the theory as the basis for the development of educational theory at the level of educational philosophy. The theory at the philosophical level is derived from the theory of educational science. Finally, the theory at the level of educational science is revealed in the educational manual as educational practice. This kind of research is oriented towards exposing the concept of education in the Qur'anic cues through various thoughts and outlining the idea of educational goals derived from the development of educational theory.

**Keywords:** *Al-Qur'an, Source of Islamic Education, Islamic Education*

### Abstrak

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama untuk memahami masalah kehidupan, termasuk masalah pendidikan. Al-Qur'an sebagai *hudan* dan *bayyinat*, memberikan dorongan positif bagi para pembacanya untuk memahami lebih dalam lagi tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas, salah satunya pemikiran tentang pendidikan. Al-Qur'an merupakan sumber normatif untuk menurunkan teori Pendidikan Islam sekaligus menjadi landasannya. Proses pemunculan gagasan membutuhkan prinsip-prinsip pemikiran filosofis, ilmu pengetahuan, dan interpretasi pendidikan. Sumber wahyu, yaitu al-Qur'an dan hadits menempati posisi teratas sebagai sumber dan landasan teori Pendidikan Islam. Penelitian tentang sumber wahyu akan menurunkan teori sebagai landasan pengembangan teori pendidikan pada tataran filsafat pendidikan. Teori pada tataran filosofis diturunkan dari teori ilmu pendidikan. Terakhir, teori pada tataran ilmu pendidikan diungkap dalam buku pedoman pendidikan sebagai praktik pendidikan. Penelitian semacam ini diorientasikan untuk mengungkap konsep pendidikan dalam isyarat al-Qur'an melalui berbagai pemikiran dan menguraikan gagasan tujuan pendidikan yang diturunkan dari pengembangan teori pendidikan.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Sumber Pendidikan Islam, Pendidikan Islam

## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Jibril as selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Hasyr:21

Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (Qs. al-Hasyr/59 :21)

Kandungan pesan ilahi yang disampaikan Nabi pada permulaan abad ke-7 itu telah meletakkan basis untuk kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya. Bahkan, masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan memperoleh kekuatan hidup dengan merespon dakwahnya. Itulah sebabnya Al-Qur'an berada tepat di jantung kepercayaan Muslim dan berbagai pengalaman keagamaannya. Tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan, pemikiran dan kebudayaan kaum Muslimin tentunya akan sulit dipahami.

Al-Qur'an, dalam pandangan Arkoun (1997:9), tergolong ke dalam sejumlah kecil kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Kitab ini telah digunakan kaum Muslimin untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan peperangan, melandasi berbagai aspirasi, memelihara berbagai harapan, dan memperkuat identitas kolektif. Ia juga digunakan dalam kebaktian-kebaktian publik dan pribadi kaum Muslimin, serta dilantunkan dalam berbagai acara resmi dan keluarga. Pembacaannya dipandang sebagai tindak kesalehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban setiap Muslim.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam mengajarkan dan mengajak manusia untuk selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk memikirkan seluruh ciptaan Allah Swt dan untuk senantiasa mengambil hikmahnya. Sebagai sumber ajaran Islam, Zulkabir (1998:15) memandang, bahwa Al-Qur'an telah menunjukkan keistimewaannya. Keindahan redaksi yang digunakan Al-Qur'an, akurasi makna dan kesempurnaan ruang lingkup yang dikandungnya, baik yang berkenaan dengan *alam khalqi*, menyangkut semesta alam makro dan mikro, maupun *alam khuluqi* yang menyangkut budaya dan peradaban manusia (Daradjat,1992; Rasyid Rida,t.t.).

Penelitian terhadap Al-Qur'an memuat konstruksi pengetahuan mengenai tujuan hidup yang direfleksikan pada tujuan pendidikan dan pencapaiannya untuk diturunkan pada konsepsi tujuan pendidikan sehingga mampu diorientasikan pada pembentukan manusia dengan pengembangan berbagai dimensi kehidupannya, pencapaian iman dan takwa, dan aktualisasi ibadah sebagai tugas hidup. Kuntowijoyo (1993:115) menyatakan bahwa "konstruksi pengetahuan dibangun oleh Al-Qur'an dengan tujuan

agar kita memiliki hikmah sehingga dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial".

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nâs*) mengisyaratkan sebagai tujuan hidup manusia dalam beberapa ungkapan ayatnya. Berdasarkan tesis di atas bahwa tujuan pendidikan diturunkan dari tujuan hidup manusia, pengembangan teori tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dipandang perlu untuk menurunkan konsep dari paparan Al-Qur'an sebagai representasi petunjuk Allah Swt, agar mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber penelaahan pendidikan Islam yang banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah. Upaya pengembangan seperti ini diperlukan sebagai kerangka membangun sistem pendidikan Islam (Thobroni&Syamsul, 1994:135). Berkaitan dengan tujuan pendidikan, upaya membangun konsep tujuan pendidikan berdasarkan perspektif Islam dilakukan dengan cara mengintroduksi konsep yang mendasar mengenai tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan Islam yang secara ideal bersumber atas ajaran Islami yang tersirat maupun tersurat dalam Al-Qur'an dan sunnah tetap menjadi rujukan untuk memaknai hakikat pendidikan yang berkembang selama ini. Pendidikan Islam memberikan ruang wacana untuk solusi krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh pendidikan sekuler. Muḥammad Quthb mengungkapkan bahwa jika pendidikan ingin bernuansa teologis dan humanistik, hendaknya didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam; Al-Qur'an dan sunnah

Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an menjadi salah satu sumber tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak terlepas dari kajian mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, pemaknaan terhadap ayat Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami kandungan pendidikan yang terkandung di dalamnya.

## **B. NAMA DAN FUNGSI AL-QUR'AN**

Al-Qur'an dalam kajian ilmu tafsir memiliki nama-nama tertentu (Syahidin,1995:49). Nama-nama tersebut secara tidak langsung memperlihatkan fungsi-fungsi Al-Qur'an, yaitu: *pertama*, *al-huda* (petunjuk). Dalam Al-Qur'an terdapat tiga kategori tentang posisi Al-Qur'an sebagai petunjuk, yaitu: 1) petunjuk bagi manusia secara umum. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah:185); 2) Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, seperti termaktub dalam QS.Al-Baqarah:2. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dijelaskan pula dalam ayat lain, antara lain Surat Ali Imran:138; dan 3)petunjuk bagi orang-orang yang beriman, seperti termaktub dalam QS Fushshilat:44. Begitu pula Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman disebutkan pula pada ayat lainnya, yaitu dalam QS Yunus:57 (Jaih M &Atang, 2002:71).

*Kedua, al-furqan* (pemisah). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia adalah ajaran untuk membedakan dan bahkan memisahkan antara yang hak dan yang batil, atau antara yang benar dan yang salah, sebagaimana yang termaktub dalam QS al-Baqarah:185. *Ketiga, al-syifa* (obat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat bagi penyakit yang ada dalam dada (penyakit psikologis), seperti yang termaktub dalam QS Yunus:57. *Keempat, al-mau'izhah* (nasihat). Dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang yang bertakwa, seperti termaktub dalam QS Ali Imran:138 (Jaih M &Atang, 2002:71).

Dalam pandangan Muhaimin *et.al* (2007:13), Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya, sudah tentu memiliki fungsi. Menurut Muhaimin *et.al.*, di antara fungsi Al-Qur'an adalah: *pertama*, sebagai bukti kerasulan Nabi Muhammad saw dan kebenaran ajarannya; *kedua*, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan ke-Esaan Allah Swt dan kepercayaan akan kepastian adanya hari akhir; *ketiga*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual dan kolektif; *keempat*, petunjuk syariat dan hukum dengan cara menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Atau dengan kata lain, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan lurus yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Harun Nasution (1987:143) mengemukakan pendapat Muhammad Abduh, bahwa Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang tertinggi. Dalam kajian Islam rasional, walaupun akal sehat mampu mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, tetapi ia tidak mampu mengetahui hal-hal yang gaib. Dalam konteks ini, masih menurut Harun Nasution, fungsi dan peranan Al-Qur'an. Pendapat yang senada dikemukakan pula oleh Hasan Hanafi (1989:62) bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah perkembangan umat tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Quraish Shihab (2000:67), bahwa Al-Qur'an, dengan pemahaman terhadap ayat-ayatnya, juga melalui penafsirannya, mempunyai peranan sangat besar bagi kemajuan umat, sekaligus penafsiran tersebut mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.

Lebih dari itu, menurut pandangan Muhaimin (2007:13), Al-Qur'an merupakan *hujjah* bagi umat manusia yang menjadi sumber nilai objektif, universal, dan abadi, karena ia diturunkan dari Dzat Yang Maha Tinggi. Kehujjahan Al-Qur'an dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral, dan sebagainya, yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat manusia dalam memecahkan setiap persoalan (Qs. al-A'raf/7: 158; Qs. al-Nahl/16: 59; Qs. al-Ahzâb/33: 36).

Katakanlah: 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk'. (Qs. al-A'raf/7: 158)

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (Qs. al-Ahzâb/33: 36)

Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai hakim yang memberikan keputusan terakhir mengenai perselisihan di kalangan para pemimpin, dan lain-lain. Sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi ide, kepercayaan, undang-undang yang salah di kalangan umat beragama. Oleh karena itu, Al-Qur'an menurut pandangan Muhaimin merupakan penguat bagi kebenaran kitab-kitab suci terdahulu yang dianggap positif, dan memodifikasi ajaran yang usang denan ajaran baru yang lebih dianggap positif. Fungsi itu berlaku karena isi kitab suci terdahulu terdapat perubahan dan perombakan dari aslinya oleh pemeluknya, di samping itu juga sebagian isinya dianggap kurang relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman dan tempat. (Muhaimin, 2007:13).

### C. AL-QUR'AN: NORMATIF TEORITIS PENDIDIKAN ISLAM

Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah Swt. Allah Swt telah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang secara umum *content* pendidikan telah termaktub dalam wahyu-Nya tersebut. Tidak satu persoalan termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Al-Qur'an (Abdul Mujib&Mudzakir, 2007:12). Allah Swt telah berfirman dalam surat al-An'am ayat 38, yaitu:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Qs. al-An'am/6: 38)

Juga dalam surat al-Nahl ayat 89:

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad)

menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Qs. al-Nahl/16: 89)

Dua ayat di atas, menurut pandangan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2012:12), mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam cukup digali dari sumber otentik Islam, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam Al-Qur'an merupakan *dassollen* yang harus diterjemahkan menjadi *dassein* oleh para ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan pendidikan yang hakiki.

Wahyu Allah Swt yang termaktub dalam Al-Qur'an merupakan bingkai yang harus diterjemahkan pada pendidikan Islam, sehingga dapat menghasilkan lulusan dan hasil yang berkualitas. Suatu sistem pendidikan yang dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an akan mewujudkan dan merefleksikan komunitas muslim yang sesuai dengan cita-cita yang diharapkan oleh Islam. Pada sisi yang lain, hadits merupakan penafsiran Al-Qur'an yang melandasi sisi praksis ajaran Islam secara faktual. Kepribadian Nabi Muhammad Saw merupakan perwujudan dari Al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia sebagai aktualisasi ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. (Mahmud&Tedi Priatna, 2008)

Al-Qur'an selain memuat konten pendidikan juga menjadi sebuah landasan tertentu bagi paradigma pendidikan. Sebagai sebuah paradigma, Al-Qur'an (Islam) mempunyai konsep dan teori sendiri mengenai pendidikan terutama menyangkut konsep Tuhan dan manusia. Sumber pengetahuan dan ilmu dalam perspektif Al-Qur'an adalah Allah Swt, bukan manusia, di samping sumber-sumber lain yang sudah menjadi *masyiah*-Nya dalam konteks penciptaan semesta. Sumber pengetahuan yang bersifat empiris, bersifat aqliyah, dan intuitif diintrodukasi oleh Al-Qur'an sebagai sebuah sumber dan alat mencari pengetahuan yang digunakan oleh manusia. Namun, semuanya bermuara pada satu arah yaitu Allah Swt sebagai sumber segala pengetahuan. Tak heran, jika muncul perkembangan epistemologi keilmuan dalam bingkai Islam, seperti Islamisasi Ilmu dan Tauhid Ilmu. Kedua hal ini, sebagai contoh bahwa Islam (Al-Qur'an) selain mengajegkan sumber pengetahuan hanya pada Allah Swt juga menguatkan beberapa konsep yang awalnya berasal dari penelitian dan pemahaman pada objek yang bersifat empiris, logis, dan intuitif.

Dalam pengembangan ilmu dan berpikir ilmiah, yang penting untuk diperhatikan adalah sudut pandang tertentu. Hal ini diharapkan bahwa ilmu dapat berdiri sendiri yang berbeda dan terpisah dengan ilmu yang lainnya. Sudut pandang tersebut akan menghasilkan objek formal ilmu yang objek materialnya bisa sama dengan ilmu lainnya.

Dalam konteks pengembangan ilmu, paradigma merupakan karakteristik khusus berpikir ilmiah. Validitas suatu paradigma akan menjadi lebih tinggi jika banyak ahli

yang mengadaposinya. Paradigma ini lebih mendeskripsikan mekanisme atau dinamika, serta menonjolkan dan interdependensi antar komponen atau faktor (Muhaimin, 2006:11).

Paradigma pendidikan Islam (Al-Qur'an) menghendaki adanya pertautan antara konsep Tuhan dan konsep manusia; tidak *split*; dan parsial. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang menyeluruh (komprehensif) bukan pendidikan yang hanya mengarah pada pencapaian aspek keilahiyahan semata atau hanya mengarah pada beberapa aspek kemanusiaan semata. Berbeda dengan pemahaman pendidikan yang sudah dicetuskan oleh beberapa pemikir dari Barat, seperti pada aliran rasionalisme, empirisisme, materialisme, utilitarianisme, pragmatisme, positivisme, dan aliran lainnya, yang hanya memfokuskan pendidikan pada satu aspek kemanusiaan, sehingga yang dihasilkan adalah manusia yang parsial.

Pada satu sisi, Al-Qur'an dalam pemaparan ayatnya menjelaskan dan membedakan tujuan pendidikan, seperti pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan ruh, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial. Semua hal tersebut dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Semua mengarah pada satu muara pemahaman yaitu *tawhîd* dalam upaya pencapaian rida Allah Swt.

Paparan di atas menegaskan bahwa tiada yang paling tahu mengenai manusia, kecuali Allah Swt yang menciptakannya. Untuk memberikan jawaban terhadap pemahaman siapakah diri manusia, Al-Qur'an memberikan penjelasan melalui beberapa pemaparan ayatnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an mendorong manusia untuk membaca, memikirkan, dan memahaminya sebagai pedoman hidupnya, tak terkecuali dalam memahami siapa dirinya yang sebenarnya.

Terdapat beberapa alasan mengapa Al-Qur'an harus dipahami, yaitu:

1. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia (*hudan li al-nâs*), penjelasan bagi petunjuk Allah (*bayyinât min al-huda*), dan pembeda antara yang hak dan bathil (*al-furqân*), sebagaimana termaktub pada QS al-Baqarah [2]: 185
2. Setiap muslim wajib mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah benar karena ia berasal dari Allah Swt, sebagaimana termaktub dalam QS al-Nisâ [4]:82; QS Hûd [11]:17; QS Yûsuf [12]:111; QS Thâha [20]:99; QS al-Syûra [42]:52; QS al-Jâtsiyah [45]:6-8, 25; dan QS al-Qiyâmah [75]:17-19;
3. Al-Qur'an memberikan isyarat tentang segala sesuatu, sebagaimana termaktub pada QS al-A'râf [7]:52; QS Hûd [11]:1; QS al-Nahl [16]:89; QS al-Syu'arâ [26]:2; QS al-Naml [27]:1-2. Jika Al-Qur'an memberikan isyarat tentang segala sesuatu, maka isyarat pendidikan termasuk di dalamnya.
4. Al-Qur'an memiliki mu'jizat, sebagai bukti kebenaran dari Allah dan bukti kebenaran rasûl penerima risâlah-Nya. Al-Qur'an memuat informasi mengenai tantangan kepada orang yang meragukannya, seperti termaktub pada QS al-Baqarah:23; QS al-A'râf [7]: QS Yûnus [10]:1,38; QS Hûd [11]:1,13; QS Yûsuf [12]:1; QS al-Ra'd [13]:1; QS Ibrâhîm [14]:1; QS al-Hijr [15]:1; QS al-Isrâ [17]:88; QS Maryam [19]: 1; QS Thâha [20]:1; QS al-Syu'arâ [26]:1; QS al-

- Qashash [28]:49; QS Luqmân [31] : 1,11; QS al-Sajdah [32]:1; QS Yâsîn [36]:1; QS al-Shâffât [37]:157; QS *Shad* [38]:1; QS al-Mu'min [40]:1; QS Fushshilat [41]:1; QS al-Syûra [42]:1,2; QS al-Zukhruf [43]:1; QS al-Dukhân [44]:1. QS al-Jâtsiyah [45]:1; QS al-Ahqâf [46]:1,4; QS al-Dzâriyat [52]:34,37,38; dan QS al-Qalam [68]:1.
5. Keterpeliharaan Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam QS al-Hijr [15]:9
  6. Setiap Muslim diperintah untuk membacanya, sebagaimana termaktub dalam QS al-Baqarah [2]:121; QS al-'Ankabût [29]:45
  7. Al-Qur'an dalam bahasa Arab mempunyai daya tarik dan keindahan deduktif, gaya yang singkat dan padat, ekspresif, berenergi eksplosif, dan bermakna kata demi kata (Maish, 1973; Kancana, 1992:1).
  8. Apabila Anda membaca Al-Qur'an makna akan jelas dihadapan Anda. Tetapi bila Anda membacanya sekali lagi, Anda akan menemukan pula makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai Anda menemukan kata atau kalimat yang mempunyai arti bermacam-macam, yang semuanya benar atau mungkin benar. Ayat Al-Qur'an bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya. Dan tidak mustahil, bila Anda mempersilakan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak daripada apa yang Anda lihat (Darraz, 1985).
  9. Al-Qur'an memiliki kesatuan tematik (*al-Wahdah al-Qurâniyyah*) atau *al-Wahdah al-Mawdu'iyah*. (Najdi, 1990)
  10. Al-Qur'an mempunyai mu'jizat dalam pemerian jumlah kata yang antonim (Najdi, 1990).
  11. Sungguh, ayat Al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan Muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Karena itu seringkali pada saat Al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sepiantas terkesan tidak saling berkaitan. Tetapi bagi orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung pangkalnya (Quraish Shihab, 2000:34).

#### **D. AL-QUR'AN SEBAGAI LANDASAN UTAMA PENDIDIKAN ISLAM**

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang dijadikan pedoman untuk keberlangsungan hidup manusia (Quraish Shihab, 1999:3). Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam diturunkan dari ajaran Islam sesuai dengan pancaran Al-Qur'an dan sunnah.

Pendidikan tidak bertujuan untuk mencerdaskan manusia dalam aspek intelektual saja. Lebih dari itu, pendidikan harus berorientasi pada tujuan hidup manusia yang hakiki. Pendidikan harus berupaya menyadarkan manusia yang lahir dalam keadaan suci, Allah telah meniupkan ruh-Nya yang suci, dan harus kembali dalam keadaan suci, tenang, dan *râdhiyah wa mardhiyah*. Untuk kembali pada kesucian itu, maka pendidikan seyogyanya mempunyai ikhtiar untuk mengantarkan manusia menjadi *ikhâlâsh* dalam menjalankan 'ibadah kepada-Nya, mendorong manusia untuk bertawakkal (*al-tawakkul*), beramal shalih (*al-'amal al-shâlih*), juga menyuarakan perjuangan dan pengorbanan yang baik, semata-mata karena Allah.

Pendidikan Islam dalam pandangan Abudin Nata (2002:85), merupakan salah satu kajian yang mendapat perhatian banyak dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan Islam pun mendapat berbagai macam sorotan terutama dalam berbagai masalah yang kompleks yang memerlukan penanganan segera. Pembahasan mengenai konsep dan teori pendidikan sampai kapan pun selaku relevan dan memiliki ruang yang signifikan untuk ditinjau ulang. Kajian yang penting berhubungan dengan pendidikan di antaranya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut. *Pertama*, melibatkan sosok manusia yang selalu dinamis. *Kedua*, pentingnya inovasi pendidikan akibat perkembangan sains dan teknologi. *Ketiga*, tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat agama, ras, budaya, bahkan falsafah suatu bangsa. Ketiga alasan ini, harus diikuti dan dijawab oleh dunia pendidikan terutama pendidikan Islam untuk kelangsungan hidup manusia dalam situasi yang serba dinamis, inovatif, dan semakin mencerminkan globalitas (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2012:12).

Sumber wahyu yaitu Al-Qur'an dan hadis menempati posisi paling atas sebagai sumber dan landasan teori pendidikan Islam. Penelitian terhadap sumber wahyu tersebut akan menurunkan teori sebagai dasar bagi pengembangan teori pendidikan pada level filsafat pendidikan. Teori pada level filsafat diturunkan pada teori sains pendidikan. Terakhir, teori pada level sains pendidikan diturunkan pada manual pendidikan sebagai praktek pendidikan. Penelitian seperti ini berorientasi pada paparan konsep pendidikan dalam isyarat Al-Qur'an melalui berbagai pemikiran dan menguraikan gagasan tujuan pendidikan yang diturunkan pada pengembangan teori pendidikan.

Rumusan para ahli mengenai tujuan pendidikan, khususnya tujuan akhir (*aim/al-ghâyah*) dan tujuan umum (*goal/al-hadf*), belum ada kesepakatan yang jelas. Terkadang tujuan akhir dikategorikan pada tujuan umum, begitu pula sebaliknya tujuan umum dikategorikan pada tujuan akhir. Ketidaktepatan dan kesimpangsiuran perumusan tujuan ini terjadi pula pada terma tujuan yang dirumuskan, seperti '*abd Allah, khalîfâh, dan insân kâmil*. Rumusan tujuan sebagaimana digambarkan oleh ketiga terma tersebut, berkaitan pula dengan pemaknaan apakah tujuan itu proses atau capaian akhir. Ketiga terma tersebut, menurut asumsi peneliti, bukan capaian akhir pendidikan melainkan proses menuju capaian akhir.

Tujuan pendidikan menjadikan manusia sebagai *'abd Allah, khalîfâh*, dan realisasi diri menjadi *insân kâmil*, merupakan proses menuju tujuan tertinggi yang abstrak dan filosofis. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas yang dijalankan merupakan perwujudan *'ibâdah*, kontekstualisasi peranan manusia sebagai *khalîfâh*, dan realisasi diri menjadi manusia paripurna (*insân kâmil*). Ketiga hal ini berujung pada hakikat tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, tujuan hidup manusia menjadi konsep penting rumusan tujuan akhir pendidikan.

Pemahaman mengenai tujuan hidup manusia sebagai konsep penting tujuan pendidikan tidak terlepas dari pemahaman mengenai paparan Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'andalam kajian epistemologi pendidikan merupakan salah satu sumber pendidikan. Oleh karena itu, penelitian terhadap paparan Al-Qur'an menjadi penting dalam rangka konseptualisasi tujuan pendidikan dalam perspektif Islam.

Tujuan hidup manusia sejatinya bersifat luhur dan agung, bukan pencapaian materialistik dan kebahagiaan duniawi semata. Jika tujuan hidup manusia adalah menggapai rida Allah, maka tujuan pendidikan adalah pencapaian *rida* Allah pula. Hal ini didasarkan oleh beberapa tesis. *Pertama*, segala aktivitas manusia dalam perspektif Islam baik *'ibâdah*, perwujudan sifat *khalîfâh*, dan realisasi *insân kâmil* mengarah pada satu titik persetujuan Allah terhadap tugas dan peranan hidupnya. Kesetujuan Allah terhadap aktivitas manusia dikenal dengan terma *rida* Allah. *Kedua*, pemikiran pendidikan Islam tidak terlepas dari pemaparan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, sering dinyatakan bahwa pada kehidupan akhir manusia, yang paling diidamkan oleh manusia adalah Allah *me-rida*-nya dan Allah membalas dengan kebaikan karena aktivitas kebaikan manusia di dunia dan manusia setuju terhadap balasan tersebut.

Hal ini selaras dengan tesis di atas, bahwa tujuan pendidikan diturunkan dari tujuan hidup manusia. Pendidikan seharusnya mampu mengantarkan manusia pada keadaan dirinya diridai oleh Allah, melalui proses dan tugas hidup.

Keridaan Allah dalam perspektif Al-Qur'an sebagai isyarat bagi tujuan pendidikan, salah satunya dikuatkan oleh kata *mardhat Allah* sebagai *keyword* dengan seluruh *musytaq lafzh* yang sesuai dengan tema yang diteliti. Eksplorasi terhadap interpretasi Al-Qur'an menjadi penting dalam kajian ini dalam rangka menarik konsep yang diteliti.

Penelitian dengan terma pokok tujuan pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan penelitian pada wilayah yang abstrak, teoritis, dan memiliki hubungan dengan aspek transendental. Corak penelitian yang dimunculkan lebih terorientasi kerangka filosofis pemahaman teks (pesan) yang dipaparkan oleh Al-Qur'an sehingga analisis terhadap teks dan interpretasinya penting untuk diperhatikan. Dengan menggunakan prosedur *al-tafsîr al-mawdhû'i*, penelitian ini diharapkan dapat menemukan proposisi yang dapat dijadikan landasan teori bagi rekonstruksi dan formulasi tujuan pendidikan perspektif Al-Qur'an. Dalam wilayah disiplin ilmu keislaman lainnya, terutama ilmu tafsir, instrumen analisis *al-tafsîr al-mawdhû'i*

dipandang penting dalam menangkap makna dan pesan teks yang diteliti, walaupun prosedur yang digunakan tidak secara ketat.

Penelitian dalam wilayah ini menekankan pada fokus konstruksi makna yang diambil dari interpretasi dengan menonjolkan sisi argumentasi yang kuat serta diupayakan dapat didekatkan dengan fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan teks serta makna yang dijadikan fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan terhadap konsep Al-Qur'an merupakan salah satu corak penelitian filosofis pendidikan. Penelitian dalam kerangka filosofis diharapkan dapat menurunkan gagasan penting mengenai teori pendidikan Islam sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan sumber untuk mencari, membuat, dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, dan teori pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an merupakan rujukan dalam setiap upaya pendidikan yang didasari oleh keyakinan akan kebenaran apa yang dipaparkan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kerangka normatif dan teoritis pendidikan Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an seharusnya dijadikan fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam

## E. KESIMPULAN

Pemaparan di atas memberikan penjelasan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama untuk memahami persoalan hidup, termasuk persoalan pendidikan. Al-Qur'an sebagai *hudan dan bayyinat*, memberikan dorongan yang positif bagi pembacanya untuk memahami lebih mendalam tanda-tanda kekuasaan Allah yang tidak terbatas, salah satunya adalah pemikiran tentang pendidikan.

Al-Qur'an menjadi sumber normatif untuk menurunkan teori pendidikan Islam sekaligus menjadi landasannya. Proses penurunan gagasannya memerlukan kaidah pemikiran filsafat, ilmu, dan tafsir pendidikan. Sumber wahyu yaitu Al-Qur'an dan hadis menempati posisi paling atas sebagai sumber dan landasan teori pendidikan Islam. Penelitian terhadap sumber wahyu tersebut akan menurunkan teori sebagai dasar bagi pengembangan teori pendidikan pada level filsafat pendidikan. Teori pada level filsafat diturunkan pada teori sains pendidikan. Terakhir, teori pada level sains pendidikan diturunkan pada manual pendidikan sebagai praktek pendidikan. Penelitian seperti ini berorientasi pada paparan konsep pendidikan dalam isyarat Al-Qur'an melalui berbagai pemikiran dan menguraikan gagasan tujuan pendidikan yang diturunkan pada pengembangan teori pendidikan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Darraz, 'A. (1985). *al-Naba' al-'Azhim*. al-Dawkhah: Dar al- Tsaqafah  
 Al-Najdi, A.Z. (1990). *Min al-I'jâz al-Balâghiy Wa al-'Adadiy li Al-Qur'anal-Karîm*.  
 al-Wakâlah al-'Alamiyyah li al-Tawzi

- Arkoun, M. (1997). *Berbagai Pembacaan Quran*. (terj. Machasin). Jakarta:INIS
- Darajat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:Bumi Aksara
- Fath, A.F. (2009). *The Unity of al-Qur'an*. Jakarta: Maghfirah
- Hanafi, H. (1989). *al-Yamin wa al-Yasar fi al-Fikr al-Diny*. Mesir: Dar al-Ma'arif
- Kancana, I. (1992). *Al-Qur'an Sumber Segala Disiplin Ilmu*. Jakarta: Gema Insani Press
- Kuntowijoyo. (1993). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan
- Mubarak, J., & Hakim, A.A. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin et.al., (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Press
- Muhsin, M.S. (t.t.). *Tarikh al-Qur'an al-Karim*. Iskandariyah:Muassasah Syabab al-Jam'iyyah
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press
- Nata, A. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Rida, M.R. (t.t.). *Tafsir al-Manar*. Mesir:Dar al-Manar
- Shihab, Q. (2000). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Syahidin dkk. (1995). *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bandung: Alfabeta
- Tobroni, & Arifin, S. (1994). *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Yogyakarta: SI Press
- Zulkabir. (1998). *Islam Kontekstual dan Konseptual*. Bandung: al-Itqan.